

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan pelatihan bersyukur untuk meningkatkan kesejahteraan psikologi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti yang dijadikan penulis sebagai referensi, diantaranya ialah:

Rahmawati (2015) dengan judul "Terapi Syukur Dalam Mengatasi kejenuhan Seorang Wanita Karir Di Desa Kadungrejo, Waru Sidoarjo". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses terapi syukur tersebut dapat mengatasi kejenuhan wanita karir di Kedungrejo Waru, Sidoarjo. Sebelum melakukan proses konseling, konseli belum menyadari bahwa tindakan yang dilakukan itu tidak baik, seperti sering mengeluh dengan kehidupan yang sekarang, selalu merasa kurang dengan apa yang sudah ia dapatkan sekarang, selalu merasa iri hati dan dengki dengan keberhasilan orang lain, kurang bertanggung jawab dengan tugas sebagai istri, dan lain sebagainya. Setelah melakukan proses konseling, konseli sudah menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan sehari-harinya. Konseli sudah bisa menerima kalau kenikmatan tersebut datangnya dari Allah dan sepatutnya kita mensyukurinya.

Enggar (2015) dengan judul "Adaptasi Ryff *Psychological Well-Being Scale* dalam konteks Indonesia". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil adaptasi PWBS memiliki ekuivalensi dengan PWBS versi asli. Adaptasi ini dilakukan dengan mengikuti pedoman adaptasi yang telah disusun oleh *International Test Commission* (ITC). Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan, maka diambil kesimpulan dari penelitian adalah bahwa PWBS

adaptasi Memiliki validitas terkait isi tes. Peneliti menduga bahwa PWBS merupakan alat ukur yang kurang sesuai apabila digunakan dalam budaya Indonesia, sehingga diperlukan pemetaan ulang.

Antonius (2018) dengan judul “Perbedaan Kesejahteraan Psikologi pada Masa Pensiun Ditinjau dari Status Pernikahan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kesejahteraan psikologis pada masa pensiun yang ditinjau dari status pernikahan. Variabel kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan hasil analisis dengan *mann-Whitney u test* diperoleh nilai koefisien sebesar 0,467($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada kesejahteraan psikologis pada masa pensiun antara kelompok menikah dengan kelompok janda/duda.

Lourista(2017), dengan judul “Hubungan *Psychological Well Being* Perawat Dengan *Psychological Well Being* Pasien Anak”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *Psychological Well Being* perawat dan *Psychological Well Being* pasien anak serta hubungan antara *Psychological Well Being* perawat dengan *Psychological Well Being* pasien anak. Adapun hasil dari penelitian ini adalah perawat yang memiliki kesejahteraan psikologis dapat berfungsi secara positif, begitupun sebaliknya perawat dengan fungsi negatif secara psikologis akan membuat perawat tidak mampu menjalankan tugas dengan baik bahkan lalai dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang perawat. Begitu pula pasien anak yang mempunyai PWB yang bagus bisa berfungsi positif secara psikologis sehingga dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang baru di rumah sakit.

Fransisca (2012), dengan judul penelitian “Pemberdayaan Anak Jalanan (Penelitian Deskriptif Pada LSM Rumah Impian di Kalasan Sleman)”. Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan anak jalanan di LSM Rumah Impian, (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah di Sleman, (3) untuk mengetahui hasil dari pemberdayaan anak jalanan di rumah singgah. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah model pemberdayaan anak-anak jalanan di LSM dengan metode pemberdayaan partisipatif yaitu pendamping turun langsung ke jalan, menjalin komunikasi lebih dekat dengan anak jalanan dan bersikap sejajar tanpa adanya gap didalamnya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mengembalikan anak jalanan dengan berbagai tindak lanjutnya.

Fikriyandi (2015) dalam penelitian dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan di Rumah Singgah”. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh rumah singgah, bagaimana program dan output daripada rumah singgah. Adapun kesimpulan hasil daripada penelitian tersebut adalah bahwa rumah singgah melakukan berbagai bimbingan kepada anak-anak terhadap kesehariannya dan pendampingan terhadap keberlangsungan hidup anak jalanan kelak.

Sukma (2010), dengan judul “Religiusitas dan *Psychological Well Being* pada Korban Gempa”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada korelasi antara religiusitas dan kesejahteraan psikologi pasca gempa yang melanda Yogyakarta, beberapa orang ada yang berpendapat bahwa religiusitas mampu memberikan beberapa kebermanfaatan dalam membangun kesejahteraan psikologi korban pasca gempa. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebelum

dilakukan analisis data penelitian, dilakukan uji normalitas sebaran dan linearitas hubungan antara variable religiusitas dan variable *psychological well being* korban gempa (variable tergantung). Hasil uji normalitas dengan menggunakan *one sample komogorov-Smirnov*. Test menunjukkan bahwa sebaran data *psychological Well Being* normal, dan sebaran data religiusitas juga normal, hasil uji linearis juga menunjukkan bahwa korelasi antara variable *psychological Well Being* korban gempa dan religiusitas adalah linear ($p=0,000;p>0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka uji korelasi *product moment* dapat dilakukan.

Angarani (2016) dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Syukur terhadap *Subjective Well Being* pada Penduduk Miskin di Surakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pelatihan bersyukur terhadap *Subjective Well Being* pada penduduk miskin di Surakarta, metode penelitian pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Desain penelitian kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest control group design*. Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan uji *dependent sample T test* untuk kepuasan hidup diperoleh t hitung $4,730 > t$ table $1,740$ dan p $0,000 < 0,05$ pada saat *pretest-posttest*, t hitung $4,417 > t$ tabel $1,740$ dan p $0,000 < 0,05$ pada *pretest-follow up*, dan t hitung $1,217 < t$ tabel $1,740$ dan p $0,120 > 0,05$ pada *posttest follow up*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan syukur berpengaruh terhadap *subjective well being* pada penduduk miskin di Surakarta.

Anshar (2017) dalam penelitiannya dengan judul “Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Penyandang Disabilitas”. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menguji pengaruh pelatihan kebersyukuran terhadap harga diri penyandang disabilitas fisik. dan hasil daripada penelitian ini adalah setelah mengikuti pelatihan, partisipan mengalami kenaikan skor pada

harga diri pada seluruh aspek. Peningkatan harga diri pada partisipan melalui pelatihan bersyukur tidak lepas dari peran pendekatan psikologi positif dalam diri. Orang yang bersyukur dengan berjalannya waktu akan meningkat pula emosi positif dalam dirinya, menekan emosi negative, dan lebih dapat menghargai perkembangan dirinya.

Sri (2004) dalam penelitiannya dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui situasi dan kondisi anak jalanan sebagai beban untuk menentukan strategi dalam melakukan program intervensi, khususnya di dalam memberdayakan anak jalanan. Adapun hasil daripada penelitian ini adalah, anak jalanan membutuhkan berbagai pendampingan yang menjadi *outputnya* adalah pengajaran berbagai *hardskill* ataupun *softskill* bagi anak-anak jalanan agar dapat memiliki keterampilan ketika kelak siap untuk dilepas dari rumah singgah.

Adapun perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan akan berfokus pada pengaruh pelatihan bersyukur dalam peningkatan *psychological well being* pada anak jalanan.

2.2 Kerangka Teori

1. Pengaruh

a. Pengertian

Menurut Bedudu dan Zain dalam Penelitian Wan Suryani (2015) pengertian pengaruh adalah diantaranya (1) daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, (2) sesuatu yang dengannya dapat merubah atau membentuk suatu yang lain, (3) mengikuti kuasa orang lain. Maka dapat difahami bahwa pengaruh adalah sesuatu yang menyebabkan sesuatu terjadi dan atau merubah sesuatu.

2. Kebersyukuran

a. Pengertian

Kata syukur merupakan kata serapan dari bahasa Arab, berasal dari kata "syakara" yang memiliki arti berterimakasih, dan bentuk *ism mashdar* dari kata ini adalah "syukr" atau "syukron" yang artinya juga berterimakasih. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa berterimakasih kepada Allah SWT. Syukur merupakan ajaran yang sangat penting dalam Al-Qur'an dan hadits ia beriringan dengan zikir dan ibadah kepada Allah SWT. Syukur dalam pengertiannya yang komprehensif mencakup perbuatan hati, lisan, dan anggota-anggota tubuh lainnya. Walaupun demikian, banyak orang yang terpaku pada syukur dengan lisan. Oleh sebab itu, diperlukan pertolongan dari Allah SWT agar dapat mensyukuri segala kenikmatan yang diberikan olehNya dengan benar. Kebersyukuran kepada Allah SWT atas segala kenikmatan yang diberikan juga akan menambah kenikmatan dan nikmat dari Allah SWT, sebagaimana firmanNya:

"Dan (Ingatlah) tatkala telah memberi ingat tuhanmu, sesungguhnya jikalau bersyukur kamu, akan ditambahilah untuk kamu dan jika kufur kamu, sesungguhnya adzab-Ku adalah sangat ngeri" [QS Ibrahim:6]

Dalam kitab Tafsir Al-azhar karya ulama fenomenal tanah air, Buya Hamka dijelaskan mengenai ayat diatas bahwa ayat ini berkenaan dengan Bani Isra'il yang telah Allah selamatkan mereka dari penindasan dan kejahatan Fir'aun agar mensyukuri keselamatan mereka tersebut. dalam bersyukur hendaklah terus berusaha guna mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari penindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan

mengomel atas persediaan yang kurang, jangan mengeluh jika banyak cita-cita yang belum tersampaikan, syukuri apa yang ada niscaya akan ditambah oleh Allah SWT. Tetapi kalau hanya mengomel atas persediaan yang serba kurang, ini itu belum beres dan lain sebagainya seakan-akan pertolongan Allah SWT tidak datang maka itu disebut sebagai sebuah kekufuran, artinya melupakan nikmat dan tidak mengenal terimakasih. Orang yang demikian akan mendapatkan siksa yang pedih dan mengerikan, diantaranya ialah jiwanya yang merumuk karena ditimpa penyakit selalu merasa tidak puas.

Tafsir diatas dikatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Bani Israil saat itu, namun makna dan maksud dari ayat ini berlaku untuk semuanya sebagaimana dalam kaidah *'ulumul Qur'an* "*al 'ibrotu bi'umumil lafzi, la bi khususissabab*" yang artinya adalah *ibroh* dari ayat tersebut diambil dari umumnya *lafadz*, tidak terikat dengan khususnya sebab diturunkannya ayat tersebut. yang menandakan bahwa meskipun ayat tersebut turun berkenaan dengan Bani Israil agar mensyukuri nikmat atas pembebasan mereka dari Fir'aun dan ancaman dari Allah SWT apabila mereka mendustakan nikmatnya atau mengkufuri kenikmatan dari Allah SWT, maka azab Allah SWT adalah pedih. Ayat tersebut juga berlaku bagi kita saat ini dengan keumuman lafadznya.

Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

"Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, 'lihatlah kepada siapa yang lebih dibawah kalian dan janganlah melihat kepada siapa yang lebih diatas kalian, karena hal itu lebih patut menjadikan kalian tidak mengingkari nikmat Allah atas kalian'" [Muttafaqun 'alaih]

Nabi Muhammad SAW telah memberikan petunjuk kepada obat yang menakjubkan ini, sebab yang sangat kuat untuk mensyukuri nikmat

Allah Ta'ala yaitu hendaknya setiap hambanya memperhatikan orang yang lebih rendah darinya dalam hal akal, nasab, harta, dan nikmat-nikmat lainnya. Jika seorang senantiasa melakukan hal ini, maka mengharuskannya untuk banyak bersyukur kepada Rabbnya serta menyanjungNya. Karena ia akan selalu melihat manusia berada sangat jauh tingkatanya dalam hal-hal tersebut. (sa'di, 2014 hal. 77)

Merupakan naluri dasar manusia yang selalu menengok keatas, lupa akan kondisi dirinya sendiri yang sebenarnya memiliki banyak kelebihan yang belum pasti dimiliki oleh orang lain, seakan selalu merasa tidak puas dengan pencapaiannya sehingga membuatnya lalai untuk bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat-nikmatNya. Sehingga Rasulullh SAW sebagai suri tauladan memberikan pelajaran untuk selalu melihat kebawah, melihat orang-orang yang tidak lebih beruntung daripada kondisi kita saat ini sehingga hal ini akan menimbulkan kesyukuran atas segala pencapaian diri.

b. Aspek Kebersyukuran

Menurut McCulloch (2002) dalam Sulistyarini (2010) mengungkapkan aspek-aspek bersyukur terdiri dari empat unsur, yakni:

- 1) *Intensity*, seseorang yang bersyukur ketika menemui atau mendapati hal-hal yang positif diharapkan dapat lebih intens untuk bersyukur.
- 2) *Frequency*, seseorang yang memiliki kebiasaan untuk bersyukur akan merasakan kecenderungan untuk banyak bersyukur setiap harinya dan kebersyukuran itu bisa mendorong perilaku kesederhanaan atau kesopanan.

3) *Span*, maksudnya adalah dari peristiwa-peristiwa kehidupan bisa membuat seseorang bisa bersyukur, misalnya merasa bersyukur atas harta, keluarga, kesehatan, dan lain sebagainya.

4) *Density*, maksudnya adalah orang yang bersyukur diharapkan dapat menuliskan lebih banyak nama-nama orang-orang atau sosok-sosok yang mampu membuatnya untuk terus bersyukur termasuk kerabat terdekat, keluarga, teman, dan lain sebagainya.

Adapun kandungan dalam syukur adalah sebagai berikut (M Thobroni, 2010)

1) Menerima apa yang telah didapat

Banyak orang yang telah mendapatkan kesuksesan, kekayaan, dan kedudukan yang tinggi, akan tetapi ia tetap merasa belum tercukupi. Kekayaan dan kesuksesan yang didapat tidak membuatnya merasa cukup. Ia terus mencari kebahagiaan, membeli berbagai hal yang konon membuat hidupnya bahagia

2) Merawat apa yang sudah ada

Termasuk dalam kesyukuran adalah merawat apa yang sudah ada dengan tanpa membandingkan atau melihat-lihat hal-hal yang belum ia unya, karena hal tersebut dapat mengakibatkan kurang bersyukur bahkan mengkufuri pencapaian saat ini.

3) Mengembangkan apa yang belum baik jadi lebih baik

Ketika mendapatkan kesempatan hidup yang masih panjang, maka bentuk kesyukurannya adalah dengan memanfaatkan segenap nikmat usia untuk selalu meng-*upgrade* kompetensi dan kapasitas diri dari berbagai aspek positif.

4) Setia pada proses kesuksesan

Segala hal tidak ada yang instan dan pasti membutuhkan proses, maka ketika mendapatkan kenikmatan berupa proses, harus disyukuri dengan tidak berpaling dari proses tersebut.

(Al-Munajjid, 2006) memberikan penjelasan bahwa Syukur dapat muncul karena 3 aspek, yaitu:

1) Mengenal nikmat

Yakni dengan sepenuh hati menerima berbagai kenikmatan yang Allah SWT anugerahkan adalah semata-mata datang dari Allah SWT.

2) Menerima nikmat

Menjadi bijaksana saat menerima kenikmatan Allah SWT, yakni meyakini dengan setulus hati bahwa nikmat yang diperoleh adalah bukti kasih sayang dan karunia Allah SWT.

3) Memuji Allah SWT atas pemberian nikmat

Dengan selalu mengucapkan hamdalah dan berbagai ucapan-ucapan yang baik ketika setelah mendapatkan kenikmatan dari Allah SWT.

c. Metode kebersyukuran

Alkharraz menyatakan sebagaimana dikutip oleh Amir Najjar bahwa syukur itu dibagi menjadi 3 (an-Najjar, 2001)

- 1) Syukur dengan hati, yaitu kesyukuran yang berasal dari hati yakni penerimaan sepenuhnya akan nikmat adalah datangnya dari Allah semata dengan tulus dan ridho sehingga tidak akan muncul rasa kekurangan dan kekufuran atas berbagai anugerahnya. Ketika syukur dengan hati sudah

dilaksanakan maka akan timbul ketenangan hati, ketenteraman jiwa, dan jauh dari kesusahan dunia.

- 2) Syukur dengan lidah/lisan. Yakni dengan mengakui dengan ucapan akan segala kenikmatan dan anugerah itu merupakan datangnya dari Allah semata dengan banyak mengucap Hamdalah dan berbagai pujian-pujian yang baik kepada Allah atas segala kenikmatan yang dianugerahkan kepadanya.
- 3) Syukur dengan perbuatan yakni mempergunakan kenikmatan yang diperoleh untuk melaksanakan ketaatan dan untuk merenungi berbagai kenikmatan yang ia peroleh.

Dengan mengamalkan ketiga bagian syukur tersebut, maka berbagai kemudahan hidup, kebermaknaan hidup, kesucian jiwa dan lain sebagainya akan timbul seiring dengan tingkatan syukur tersebut.

d. Proses Internalisasi kebersyukuran

Dalam proses intrernalisasi ini, dibutuhkan kerjasama dan saling terkait antara peneliti dengan subjek penelitian, menurut (Muhaimin, 1996 p. 153) dikutip oleh (Laila 2016:19) kebersyukuran akan melewati tiga tahap proses internalisasi:

1) Tahap transformasi

Pada tahap ini, subjek penelitian akan melalui proses transformasi nilai-nilai kebersyukuran, memperkenalkan konsepnya, dan menjelaskan berbagai seluk beluknya, pada tahap ini hanya menggunakan komunikasi verbal antara peneliti dengan subjek penelitian.

2) Tahap transaksi nilai-nilai kebersyukuran

Pada tahap ini peneliti akan menggunakan pola komunikasi dua arah atau interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian bersifat timbal balik

3) Tahap transinternalisasi

Pada tahap ini, pola internalisasi lebih jauh mendalam dari tahap sebelumnya, dalam tahap ini bukan hanya komunikasi verbal, namun juga sikap mental dan kepribadian, jadi tahap ini komunikasi kepribadian berperan secara aktif.

Proses internalisasi nilai-nilai kebersyukuran terjadi dengan berbagai tahapan dimulai dengan tahapan yang mudah dan ringan sampai bertahap pada tahapan yang lebih lanjut agar maksud dan tujuan internalisasi nilai-nilai dapat tercapai dengan sempurna.

Rahmawati (2018), bersyukur merupakan sebaik-baik jalan kehidupan bagi orang-orang, tidaklah seseorang menjadi semakin tinggi derajatnya melainkan karena tingkat kesyukuran mereka juga meningkat, karena iman terdiri dari dua bagian yaitu bersyukur dan bersabar, maka bersyukur merupakan sebuah kewajiban bagi mereka yang mengharapkan yang terbaik untuk dirinya. Orang-orang yang telah mendapati kesyukuran dalam dirinya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Selalu berterimakasih dengan sesama manusia dan selalu berbuat baik kepada sesama
- 2) Selalu menghadirkan hati yang gembira dengan segala pemberian meskipun pemberian tersebut
- 3) Mampu mempergunakan nikmat itu untuk memperlancar jalan menuju keridhoan Allah SWT

- 4) Selalu mengucapkan *Hamdalah* atau *tahmid* setiap kali mendapatkan anugerah berupa kenikmatan atau mendapatkan pujian, maka mengucapkan sanjungan untuk Allah SWT
- 5) Memandang besar nikmat Allah SWT sekecil apapun yang diterimanya dan selalu memandang kepada orang-orang yang berada di bawahnya untuk mempertebal rasa syukurnya.

3. *Psychological Well Being*

a. Pengertian *Psychological Well Being*

Psychological Well Being atau dalam bahasa Indonesia adalah kesejahteraan psikologi. Kata “*sejahtera*” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti aman sentosa dan makmur, selamat (lepas dari segala macam gangguan, kesukaran, dan sebagainya), adapun “*kesejahteraan*” berarti sejahtera, aman, selamat, tentraman kesenangan hidup, makmur, dan sebagainya.

Psychological Well Being merupakan aktualisasi dan pencapaian yang paripurna dari potensi individu dimana seseorang dapat menerima segala kekurangan yang ada dalam dirinya juga kekurangannya, mandiri, mampu bersosialisasi dengan positif dengan orang lain, dapat menguasai lingkungan dan sekitarnya agar dapat menyelaraskan dengan cita-cita hidupnya, memiliki goal dalam kehidupannya, serta terus mengembangkan pribadinya (Ryff, 1989: 57)

Sari, (2006: 13) Bradburn menerjemahkan kesejahteraan psikologis berdasarkan pada buku karangan Aristoteles yang berjudul “*Nicomachean Ethics*” menjadi *Happines* (Kebahagiaan). Kebahagiaan berdasarkan pada

pendapat Bradburn yakni adanya kesamaan dan keseimbangan antara sisi positif dan negatif.

Amawidyati dalam jurnal religiusitas dan *psychological Well Being* pada korban gempa, Robinson mendefinisikan *Psychological Well Being* merupakan hasil evaluasi diri dan penilaian diri sendiri atas kehidupannya. Evaluasi dan penilaian akan pengalaman diri ini lah yang dapat membuat *psychological Well Being* seseorang dapat menjadi rendah atau dapat berusaha untuk menaikkan keadaan dan kesejahteraannya agar kesejahteraan psikologinya meningkat.

Setiap individu yang dapat dengan mandiri menempatkan berbagai hal pada tempatnya, dapat mengatur dirinya secara merdeka, menatap masa depan dengan tanpa terbayang oleh masa lalu dan kemudian didukung dengan kemampuan untuk menempatkan hal-hal positif dan negatif dalam dirinya akan mendapatkan kesejahteraan psikologi yang tinggi dan sehat.

b. Aspek-aspek *psychology Well Being*

Psychological Well Being menurut Ryff (dalam Ryff, 1989) memiliki enam aspek yang merupakan rumusan dari teori *Functioning Psychology* ada enam:

1) Aspek penerimaan diri (*Self-acceptance*)

Pada teori mengenai perkembangan manusia, *self-acceptance* memiliki keterkaitan dengan sikap penerimaan individu dengan masa kini dan masa lalunya, kemampuan untuk mengetahui dan mengakui akan aspek diri. Adapun individu yang memiliki nilai rendah pada aspek penerimaan diri yakni individu

yang sering merasa tidak puas diri, minder, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penerimaan dirinya sendiri.

2) Aspek hubungan positif dengan orang lain

Aspek kemampuan berhubungan positif dengan orang lain ini mencakup kemampuan individu untuk menjalin komunikasi dan saling percaya satu sama lain. Adapun yang memiliki nilai aspek hubungan positif dengan orang lain rendah yakni apabila sering merasa sendiri, depresi, merasa kesepian, terasing, dan susah bersosialisasi dengan masyarakat luas.

3) Aspek otonomi

Aspek otonomi merupakan aspek dimana individu memiliki kebebasan dalam diri sendiri untuk memutuskan segala sesuatu, mandiri, peduli dengan orang lain, dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri, adapun yang memiliki aspek otonomi rendah akan sulit untuk dapat mandiri, bergantung pada penilaian orang lain, melakukan penyesuaian dengan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak dengan cara-cara tertentu

4) Aspek penguasaan lingkungan

Memiliki perasaan penguasaan diri tinggi pada lingkungan, banyak aktif dalam berbagai kegiatan lingkungan, dan mampu mengelola lingkungan, adapun individu yang memiliki nilai rendah pada aspek penguasaan lingkungan akan sukar untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari, tidak mampu mengubah lingkungan sekitarnya, dan tidak memiliki kesadaran akan lingkungan sekitar.

5) Aspek tujuan hidup

Memiliki tujuan hidup dan arah hidup yang jelas sehingga berdampak pula pada psikologinya, merasa memiliki makna dalam hidup yang tidak terpengaruh pada masa lalu. Adapun individu yang memiliki aspek tujuan hidup rendah adalah individu yang tidak memiliki tujuan hidup, ketidak beraturan hidupnya, dan tak memiliki makna dalam hidupnya.

6) Aspek pertumbuhan pribadi

Adalah individu yang memiliki perasaan dirinya dapat berkembang, memiliki keterbukaan dalam dirinya dalam menerima pengalaman baru, dan menyadari berbagai potensi dirinya. Adapun individu yang memiliki aspek pertumbuhan pribadi yang rendah adalah memiliki perasaan kemandekan pribadi, merasa mudah bosan, dan merasa tidak mampu mengembangkan pribadi yang lebih baik dan lebih mampu.

4. Anak Jalanan

a. Pengertian anak jalanan

(Suyanto, 2010) Anak jalanan atau disebut juga secara eufimistis sebagai anak mandiri, sesungguhnya mereka adalah anak yang tersisihkan, terpinggirkan atau termarjinal, dan tersisihkan dari kasih sayang. Mayoritas mereka adalah anak-anak usia dini atau usia-usia produktif yang terlalu dini untuk menghadapi kerasnya hidup di jalanan yang tidak bersahabat. Di berbagai sudut kota akan seringkali kita dapati anak-anak usia sekolah yang berkeliaran yang mana seharusnya di usia mereka

adalah usia produktif untuk menuntut ilmu akan tetapi malah mereka menjadi termarjinalkan dan bahkan mengalami penolakan oleh masyarakat. Marjinal atau terasingkan, rentan, eksploitatif adalah istilah-istilah untuk menggambarkan kondisi hidup anak jalanan. Disebut sebagai marjinal karena kondisi mereka yang tidak diterima di masyarakat, tidak dihargai dan tidak jarang pula mendapatkan perlakuan yang tidak pantas. Rentan karena kondisi kehidupannya yang bebas disetiap sudut-sudut kota sehingga mereka memiliki peluang lebih besar untuk terkena musibah, kecelakaan, dan bahkan penyakit menular. Eksploitatif, karena usia anak-anak cenderung dimanfaatkan dengan sewenang-wenang oleh para orangtua untuk mencari uang, entah dengan berjualan snack kecil-kecilan hingga mengamen dan memulung sampah di sudut-sudut kota. Karena usia anak akan mendapatkan empati besar dari calon pembeli sehingga pembeli akan mudah untuk tergerak hatinya membantu si anak ini.

Menurut Departemen Sosial RI (2005:5), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri berusia 5-18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus.

Dari dua definisi diatas bahwa anak jalanan adalah anak yang banyak menghabiskan waktunya di jalanan, baik untuk mencari nafkah ataupun kegiatan lain di ujung jalanan. Ada beberapa diantara mereka yang melakukan profesinya di jalanan secara sukarela untuk membantu

ekonomi keluarga, namun tak sedikit pula yang karena keterpaksaan, keterbatasan, dan minimnya kasih sayang dan pengawasan dari orang tua.

b. Karakteristik anak jalanan

Anak jalanan sesungguhnya adalah anak-anak yang termarginalkan karena berbagai factor dan banyak dikucilkan oleh masyarakat dan dicap sebagai sampah masyarakat sehingga tidak jarang mereka menjadi korban kerasnya kehidupan kota. Berdasarkan intensitasnya di jalanan, anak jalanan dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok (sanituti, 1999)

1) *Children of the street*

Anak yang bekerja di jalanan dan sama sekali tidak memiliki memiliki hubungan dengan keluarga, biasanya mereka akan tinggal di ujung-ujung jalanan, stasiun, emperan took, dan lain sebagainya.

2) *Vulberable children to be street children*

Anak yang rentan menjadi anak jalanan, biasanya diisi oleh anak-anak yang masih berusia sekolah, masih memiliki hubungan dengan keluarga akan tetapi.

3) *Children on the street*

Anak yang bekerja di jalanan, umumnya mereka adalah anak putus sekolah. Masih ada hubungan dengan keluarga namun mereka jarang pulang.

Penelitian Departemen Sosial dan UNDIP di Jakarta dan Surabaya, anak jalanan dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

1) Anak jalanan yang hidup di jalanan

Anak dalam kategori ini adalah anak yang kesehariannya dihabiskan untuk berada di jalanan, bahkan anak dalam kategori ini biasanya tidak memiliki rumah atau tempat tinggal untuk dijadikan tempat pulang dan istirahat.

2) Anak yang bekerja di jalanan

Anak ini adalah anak yang kesehariannya berjualan mencari nafkah membantu perekonomian keluarga dan bertahan hidup. Bahkan anak dalam kategori ini cenderung lebih mandiri dari kategori anak yang pertama.

3) Anak yang rentan menjadi anak jalanan

Anak yang kesehariannya berada di jalanan untuk mencari nafkah, biasanya hubungannya dengan orang lain tidak teratur

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya anak jalanan

Tini (2008: 24) Diantara factor-faktor yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan adalah sebagai berikut:

1) Kondisi ekonomi keluarga

Kondisi keluarga merupakan salah satu sebab terbesar mengapa menjamurnya anak-anak jalanan di jalan-jalan kota, orang tua mereka tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehingga terpaksa mereka ikut membantun untuk mencari nafkah.

2) Konflik dengan orang tua.

Banyak juga anak-anak yang setelah ada konflik dengan orangtuanya kemudian ia memutuskan untuk kabur dari rumah

sehingga membuatnya menjadi tidak punya rumah lagi sehingga mereka lebih memilih untuk hidup di jalanan.

3) Mencari pengalaman

Tidak jarang anak-anak melakukan aktivitas di jalan adalah untuk menambah pengalaman memperoleh penghasilan hasil dari keringatnya sendiri.